

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Novel *The Announcer*

1. Biografi Penulis Ibnu Novel Hafidz

Menulis bukan peristiwa asing bagi laki-laki kelahiran Pekalongan, 26 Juni 1972. Pada kisaran tahun 1988-1991, puisi dan cerita pendeknya dimuat di Majalah *MOP (Media Pelajar)*, Koran *Cempaka Minggu Ini*, Koran *Wawasan* dan Majalah *Anita Cemerlang*.

Sejak tahun 1991 hingga tahun 2002, saat kariernya di dunia radio semakin ia nikmati, ia banyak menulis naskah Iklan dan Sandiwara Radio, baik di Pekalongan (Radio RKB, Chandra dan Damashinta) maupun di Yogyakarta (Yasika FM, PTDI Medari dan Q Radio).

Seusai mengikuti pendidikan Peliputan AIDS di LP3Y, ia menulis skenario Film Eksperimental kehidupan ODHA berjudul *Gerhana* (1996) yang diproduksi Sasindo Films & Lentera PKBI DIY kemudian, scenario Film Dokumenter *Pithevantropus Erectus: Jejak-jejak Sang Nenek Moyang Di Sangiran* (1997) produksi Dinas Pariwisata Jawa Tengah, serta beberapa Desain Produksi Acara Televisi saat bekerja sebagai Penyiar di TVRI Yogyakarta (1997-2000).

Cerpennya yang berjudul *Bocah Alang-alang* (1999) mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jawa Tengah, dalam Lomba Penulisan Cerita Anak.

Bisnis *Event Organizer* yang dibangunnya sejak tahun 2001 dengan mendirikan *KiranaEvents*, membuat suami Dini Fika Kamlia serta ayah dari Tara Resya Ayu dan Raya Emirrani Syahlevi ini lebih banyak menghasilkan konsep-konsep kreatif penyelenggaraan acara. Selain itu, sejak tahun 2008 juga bekerja sebagai *Event Advisor* di *Gambaran Brand Consult Jakarta*.

Di tengah kesibukannya sebagai *entrepreneur* kreatif, ia telah menulis buku: *aiuEO, Mengulik Bisnis Event Organizer* (Gava Media, 2007), novel *Konser Cinta* (Gama Media, 2007), Antologi Puisi *Selendang Jlamprang* (KPI, 2008) dan *Pekalongan Inspirasi Indonesia* (Humas Pemkot Pekalongan, 2008).

Pengalamannya di dunia radio siaran selama sepuluh tahun, diolah dengan imajinasinya sehingga menghasilkan fiksi **The Announcer** ini.

Kini, ia tinggal di Yogyakarta dengan email: ibnunovelhafidz@yahoo.co.id.

2. Sinopsis Novel **The Announcer**

Novel *The Announcer* menceritakan tentang lika-liku kehidupan seorang penyiar radio. Realita sang pengudara yang dianugerahi 'setangkai bunga elok, tetapi berduri'. Ia memang memiliki suara yang lembut dan berwibawa seolah-

olah memiliki daya pikat yang kuat bagi pendengarnya. Melalui pemancar radio, kelembutan itu menggelora hingga terperangkap di dalam gendang telinga. Namun fatalnya, daya pikat yang tercipta terlalu ampuh untuk meredam nafsu. Seperti aurat yang terbuka, anugerah ini justru menimbulkan masalah.

Kisah *The Announcer* dibuka dengan jelas dengan kabar bahagia yang diselimuti rasa sakit. Disinilah sang tokoh utama, Bara, harus dihadapkan pada dua fakta yang sangat kontras perbedaannya. Di satu sisi, ia kedatangan tamu dari perut seorang 'bidadari', yaitu sepasang makhluk mungil yang cantik jelita. Namun, di sisi lain, ia harus kehilangan sosok perempuan berparas bidadari itu. Sang belahan jiwa yang diciptakan dari tulang rusuknya. Dialah Karina, istri Bara.

Cerita berlanjut pada konflik rumit yang disusun berdasarkan urutan kejadian yang logis dengan detail yang terhubung satu sama lain. Hingga suatu ketika, Bara yang sebenarnya seorang penyiar radio mendapatkan amanat dari Habib Husein, guru spiritualnya, untuk mengembalikan kejayaan radio dakwah Suara Suhada di Yogyakarta. Alhasil, ia pun berlalu dari Pekalongan menuju ke Yogyakarta. Meninggalkan semua urusan lain untuk satu tujuan: menggemakan dakwah Islam.

Untuk menambah ketertarikan para pembacanya, Hafidz juga membumbui karyanya dengan cerita cinta lucu. Kisah asmara ini terjadi pada dua sejoli yang kerjanya malu-malu kucing. Baik Bara maupun Aisyah, keduanya memang saling menyembunyikan rasa yang sebenarnya sangat mudah untuk diterka.

Namun, kisah ini justru menambah keunikan bagi *The Announcer* karena dikemas dalam wadah islami dengan batas-batas lugas. Tidak seperti cerita-cerita cinta lain yang alurnya terkesan monoton.

Diakhir cerita, Ibnu Novel Hafidz memunculkan efek kejut kepada para pembaca melalui sebuah 'sengatan listrik'. Ia menutup *The Announcer* dengan sebaris keputusan yang terlontar dari mulut Bara. Saat itulah sang pelaku utama memutuskan untuk berpuasa bicara selamanya. Hanya kepada keluarga dan sahabatnya saja ia mau menggetarkan pita suaranya. "Bara merasa berdosa, ia menganggap selama ini telah mempertontonkan suaranya, memamerkan auratnya. Dan dari auratnya itu ia justru mencari rizki." (hlm. 286).

Novel ini sangat edukatif untuk disimak. Keteguhan bulat yang tercermin dalam diri Bara memberikan pelajaran ilustratif bagi pembacanya. Hal ini tergambar jelas secara kasat mata pada sejumlah kalimat di beberapa bagian. "Bara kagum dengan pemikiran tiga pendiri radio itu, yang memilih lokasi di Prawirotaman sebagai studio radio, dan dia bertekad harus mengembalikan nama besar Radio Suara Suhada." (hlm.69). Selain itu, penyampaian nilai-nilai agama yang juga menghiasi wajah novel ini menjadi peranan penting dalam mengiringi para pembaca menyikapi kehidupan nyata. Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan beberapa hadits mampu bersusun rapi mengikuti alur sang penulis. "*Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin*. Aisyah berulang kali melafalkan doa, memohon ampun atas kekhilafannya. Doa Nabi Yunus saat ditelan ikan hiu itu sangat mendamaikan hatinya." (hlm.67).

Namun, buku ini kurang cocok untuk dibaca oleh anak-anak karena memuat beberapa peristiwa yang ditulis dengan kata-kata tidak senonoh. “Betapa terkejutnya Bara melihat seorang gadis tengah telanjang bermasturbasi sambil mendengarkan Bara siaran, mulutnya berdesis menyebut nama Bara.” (hlm. 279). Tentu saja, adegan yang disensor ini mau tidak mau hanya akan menimbulkan tanda tanya besar bagi anak-anak, sebagai pembaca.

Menjurus lebih dalam lagi, novel *The Announcer* juga banyak memuat kata-kata asing, terutama berbahasa Arab dan Inggris, yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian diantaranya dituliskan tanpa dilengkapi dengan *footnote* sehingga menjadi sederet ‘*missing link*’ karena maksudnya tidak diketahui pembaca. *Missing link* tersebut antara lain: *iddah*, *manhaj*, *kaffah*, *tagline*, *wearpack*, dan sebagainya.

Terlepas dari lubang-lubang kecil tersebut, bagaimanapun, Ibnu Hafidz telah menciptakan mahakarya yang inspiratif dan kreatif. Penyampaian konflik yang dilakukan secara detail terkesan ringan dan mengena. Rangkaian peristiwa yang runtut dan tak terduga juga turut andil dalam novel ini sehingga mampu membuat pembaca enggan beralih untuk berhenti membaca. Melalui novel ini, kita dapat belajar bahwa kehidupan di dunia ini seperti pelangi yang tidak mungkin hitam putih.

Gambar 4.1 Sampul Novel The Announcer



B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti menyimpulkan dan menganalisis data seperti yang telah diuraikan dalam BAB III, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa Novel The Announcer mengandung pesan dakwah berupa akidah, akhlak, dan syariah. Juga ada beberapa pesan dakwah menarik yang akan diklasifikasikan khusus oleh peneliti. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Pesan Dakwah Akidah

Tabel 4.1 Pesan Akidah

No.	Tentang	Halaman
1	Tawakal	4, 5, 8, 19, 35, 37, 40, 60, 62, 67, 117, 121, 126, 149, 154, 165, 179, 180, 181, 189, 197, 230, 263, 265, 271
2	Takwa	6, 27, 50, 67, 113, 121, 123, 140, 148, 150, 226, 232, 240, 248, 286, 293

a. Tawakal

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan tawakal dari kalimat sebagai berikut:

“Sabar ya sayang, sebentar lagi Dokter Aisyah datang, berdoa ya sayang, Allah senantiasa bersama kita.” (*The Announcer* hal. 5)

Dalam kalimat di atas, Bara berusaha menenangkan istrinya ketika hendak melahirkan. Karena rasa sakit yang dirasakan, istrinya terus merintih. Apalagi dokter yang menangani persalinan masih ada pasien di ruangan lain yang membuat bayi dalam perutnya terus menendang-nendang ingin keluar melihat dunia yang baru. Saat itu Bara terus berdoa dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan Sang Pemilik Alam, Allah Swt. Kalimat ‘Allah senantiasa bersama kita’ merupakan bentuk tawakal yang diucapkan Bara.

Dalam doa se usai sholat, ia pasrahkan segalanya pada Sang Pencipta, sampai ia tertidur di atas sajadah dan masih mengenakan mukena. (*The Announcer* hal. 60)

Pada kalimat di atas, Aisyah menyerahkan segalanya kepada Allah Swt. Ini merupakan bentuk tawakal, karena pria yang telah bertahun-tahun menjadi suaminya mengaku telah berselingkuh dengan wanita lain. Aisyah selalu percaya apa yang terjadi pada kita; masalah, cobaan, ujian ketika kita serahkan semuanya pada Allah pasti ada hikmahnya. Begitu juga dengan kehidupan Aisyah, jodohnya dengan pria yang menjadi suaminya akan tergantikan dengan yang lebih baik. Kalimat ‘ia pasrahkan segalanya pada Sang Pencipta’ merupakan bentuk tawakal.

“Mas, Allah tahu apa yang diinginkan makhluknya. Ada rejeki yang nggak kita sadari.”

Dalam kalimat di atas, Aisyah yang kini menjadi istri Bara, selalu percaya kepada Tuhan atas rezeki yang datang. Karena perjalanan Bara dan Aisyah memiliki banyak lika-liku dalam hidup mereka. Ketika Aisyah ingin membangun klinik bersalin sendiri, rezeki yang tidak disangka-sangka datang. Sebagian tabungan Aisyah disimpan dalam rekening dolar, dengan kenaikan dolar pada tahun-tahun itu, tabungannya juga berlipat ganda. Selama kita berusaha, berdoa, dan selalu berada di jalan Allah, Allah akan selalu memberikan kemudahan. Kalimat ‘Allah tahu apa yang diinginkan makhluknya’ merupakan bentuk tawakal yang diucapkan Aisyah.

b. Takwa

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan taqwa dari kalimat sebagai berikut:

Dengan baju putih khas seragam dokter, dipadu jilbab biru muda, sangat serasi dengan wajah Dokter Aisyah yang kuning langsung dan tubuh mungilnya, membuat kesegaran terasa lengkap dalam ruang serba putih itu. Dokter Aisyah memang sangat pintar membuat pasiennya merasa nyaman. (*The Announcer* hal. 6)

Dalam kalimat di atas, dokter yang menangani persalinan seorang pasien memakai pakaian yang diperintahkan oleh Allah Swt. Ketika seorang wanita telah memasuki usia baligh, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menutup aurat sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59 tentang kewajiban seorang wanita untuk menutup auratnya. Aisyah yang

berprofesi sebagai dokter ini mengenakan hijab saat menjalankan tugasnya di rumah sakit. Kalimat ‘dipadu jilbab biru muda’ merupakan bentuk takwa.

“Baik, Bu, saya pamit dulu, Assalamu’alaikum.” Pemuda itu berjalan menghampiri Vespanya.

“Wa’alaikum salam.” Ibu Bara menutup pintu rumahnya. (The Announcer hal. 27)

Dalam percakapan di atas, seorang pemuda ketika berpamitan untuk pergi seusai ada urusan mengucapkan salam, kemudian Ibu Bara yang merupakan orang yang baru saja ditemui itu menjawab salamnya. Dalam Islam, ketika kita bertemu seseorang atau ketika kita ingin berpisah, kita diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada orang lain. Pemuda itu mengetahui bahwa ini adalah perintah yang harus dijalankan oleh seorang muslim, maka ia mengucapkannya kepada Ibu Bara ketika hendak pergi. Begitu juga dengan Ibu Bara yang menjawab salam dengan mantap. Mengucapkan salam merupakan bentuk takwa kepada Allah Swt.

“Ah, sudah Mas, jangan mikirin perempuan yang bukan muhrimnya Mas, dosa!,” ucap Jatmiko.

“Ah, kamu bisa saja Ko. Tapi benar juga sih Ko. Dosa membayangkan wajah perempuan yang bukan istri kita. Kamu jadi ngerti soal dosa Ko,” canda Bara (The Announcer hal. 50)

Dalam percakapan di atas, Jatmiko yang menjadi sopir Bara saat bepergian ke Yogya mengingatkan Bara untuk tidak memikirkan perempuan yang bukan muhrimnya. Ini adalah perilaku yang sangat baik dimiliki Jatmiko, karena jelas dalam Islam bahwa dosa jika kita membayangkan seorang wanita yang bukan istri atau muhrim kita, sesuai dengan apa yang dikatakan Bara menanggapi peringatan

Jatmiko. Kalimat ‘jangan mikirin perempuan yang bukan muhrimnya Mas, dosa!’ merupakan bentuk takwa.

Tapi setelah Bara memberikan argumentasinya, justru Habib Husein bersimpati pada Bara, sekarang hampir semua rocker dan pemain band di Pekalongan mau menjalankan sholat dan meninggalkan minuman alkohol. Tidak sedikit dari mereka yang justru menciptakan lagu-lagu bernafaskan Islam dengan musik rocknya. (The Announcer hal. 140)

Dalam kalimat di atas, orang-orang yang mendengarkan siaran Bara, termasuk para rocker, akhirnya mau menjalankan perintah Allah seperti shalat dan meninggalkan minuman keras. Bahkan lagu-lagu yang mereka ciptakan berubah menjadi lagu-lagu bernuansa Islami dalam musik rock mereka. Ini membuktikan bahwa dalam siaran Bara terdapat banyak pesan untuk terus bertakwa kepada Allah SWT. Menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Kalimat ‘sekarang hampir semua rocker dan pemain band di Pekalongan mau menjalankan sholat dan meninggalkan minuman alkohol’ merupakan bentuk takwa.

Aisyah diam menunduk. Ia tak menyangka Bara berani menggenggam tangannya. Meski sebenarnya ia tak pernah keberatan bahkan ia sangat bagus bahagia menikmati sentuhan Bara. Aisyah menyadari, ia bukan perempuan yang benar-benar kukuh dan taat menjalankan syariat Islam, bahkan dulu saat ia dan Rico berpacaran, Aisyah seringkali berciuman, padahal dulu Rico belum menjadi muhrimnya. Tapi dengan Bara, ia ingin benar-benar menjalankan agamanya secara kaffah. Ia ingin benar-benar menjadi wanita yang Sholehah. (The Announcer hal. 226)

Dalam kalimat di atas, Aisyah menyadari bahwa apa yang dilakukannya salah. Di tengah perbincangannya dengan Bara, tiba-tiba Bara tanpa sadar meraih tangan Aisyah yang membuat keduanya mengucapkan istighfar. Aisyah yang

pernah berpacaran dengan mantan suaminya, melakukan itu sekali dua kali bahkan lebih. Perbuatan seperti itu jelas dilarang oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 yang melarang hamba-Nya untuk tidak mendekati zina. Dan akhirnya Aisyah sadar dan tidak mau melakukannya lagi saat bersama Bara yang masih belum resmi menjadi suaminya. Kalimat 'Ia ingin benar-benar menjadi wanita yang sholehah' merupakan bentuk takwa yang dilakukan Aisyah.

2. Pesan Akhlak

a. Akhlak Mahmudah

Tabel 4.2 Pesan Akhlak Mahmudah

No.	Tentang	Halaman
1	Sabar	20, 36, 58, 148
2	Ikhlas	83, 85, 180
3	Syukur Nikmat	67, 249, 291
4	Husnuzan	112
5	Sopan Santun	49, 50, 61, 73, 141, 285
6	Istiqomah	39

1) Sabar

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan sabar dari kalimat sebagai berikut:

“Tolong Dik Fendi bersabar, ini bukan hanya soal uang. Tapi amanah bapak-bapak kita,” kata Muslich. (*The Announcer* hal. 20)

Dalam kalimat di atas, Muslich mengingatkan Fendi untuk bersabar. Belakangan ini Radio Suhada mengalami kesulitan dari segi pendengar, bahkan bisa dikatakan radio ini hampir mati. Persaingan yang sangat ketat dengan radio-

radio swasta membuat Radio Suhada yang notabenehnya merupakan radio untuk syiar dakwah membuat mereka tertinggal jauh. Dengan masalah ini, para pejabat radio memberikan pendapat masing-masing selama pertemuan dan konflik pun terjadi. Fendi yang saat itu memberikan argumentasinya dengan nada tinggi, langsung disambut Muslich dan Haji Muhsinun untuk istighfar. Kalimat ‘Tolong Dik Fendi Bersabar’ merupakan bentuk sabar.

Banyak orang yang simpati padanya. Ujian berat harus dijalani Bara. Mecca dan Madina, anak kembar buah cintanya dengan Karina, lahir bersamaan dengan kepergian Karina menghadap Allah, sehingga Bara harus merawat dan mendidik anak-anaknya seorang diri. Dan Bara telah mampu melalui ujian itu hingga tahun ke-enam. (The Announcer hal. 36)

Dalam kalimat di atas, Bara selalu sabar dalam menjalani cobaan hidup. Mulai dari kehilangan istri, merawat anak-anaknya seorang diri, hingga ujian berat lainnya. Perjalanan hidup Bara sangat rumit, namun ia tetap bisa berjalan di atas tumpuan-tumpuan cobaan. Ini adalah tindakan yang bisa kita tiru sebagai seorang muslim. Bersabar merupakan obat segala kekacauan dalam hidup. Kalimat ‘Dan Bara telah mampu melalui ujian itu hingga tahun ke-enam’ merupakan bentuk sabar.

Mata Aisyah memerah, sedikit berkaca menggumpalkan amarah, tapi sekuat tenaga amarah itu dipendamnya. Ia ingin tampak tenang dan tegar dihadapan Rico. (The Announcer hal. 58)

Dalam kalimat di atas, Aisyah yang baru saja mendengar pengakuan suaminya berselingkuh, hanya bisa bersabar. Di tengah situasi yang membara, Aisyah bisa mengendalikan emosinya dengan tenang dan bisa tegar menghadapi suaminya yang berkhianat. Apa yang dilakukan Aisyah sangat baik bagi seorang

muslim. Kalimat ‘tapi sekuat tenaga amarah itu dipendamnya’ merupakan bentuk sabar.

2) Ikhlas

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan ikhlas dari kalimat sebagai berikut:

“Ah.... sudahlah, saya bisa memahami bagaimana perasaan Dokter, tapi sudah..., saya ikhlas dengan kepergian Karina. Allah menjanjikan surga buat dia.”
(*The Announcer* hal. 85)

Dalam kalimat di atas, Bara benar-benar ikhlas atas kematian istrinya saat melahirkan dua putri cantiknya. Ini adalah sikap yang baik dari seorang Muslim. Meski ada tragedi besar yang ditinggalkan istrinya untuk selamanya, Bara tetap ikhlas menghadapi cobaan itu. Kalimat ‘saya ikhlas dengan kepergian Karina’ merupakan bentuk ikhlas.

3) Syukur Nikmat

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan syukur nikmat dari kalimat sebagai berikut:

Bahkan rasa syukur tak habis diucapkan Aisyah, saat mendengar kabar dari Ahmady, Rico kembali pada agamanya dulu, karena sibil juga bukan seorang muslimah. Saat menikah dengan Aisyah, Rico memang menjadi seorang muallaf. (*The Announcer* hal. 67)

Dalam kalimat di atas, Aisyah tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur, karena mendengar kabar bahwa mantan suaminya kembali memeluk agama yang dulu. Dia bersyukur mereka tidak lagi bersama. Ketika menikah

dengan mantan suaminya, Aisyah diminta untuk menanggalkan hijab yang merupakan perintah wajib bagi seorang muslimah. Dari situ, Aisyah merasakan bersyukur karena sudah dipisahkan dari lelaki seperti itu. Kalimat ‘Bahkan rasa syukur tak habis diucapkan Aisyah’ merupakan bentuk syukur nikmat.

Jika suara Bara sangat nyaman didengarkan, itu semua karunia Allah yang dilimpahkan kepada Bara. Tak ada alasan lain, kecuali Bara mensyukuri karunia itu. (The Announcer hal. 249)

Dalam kalimat di atas, Bara yang merupakan seorang penyiar radio dianugerahkan oleh Allah memiliki suara yang bagus. Dampak positifnya cukup besar bagi radio karena punya penyiar seperti Bara, namun pada akhir-akhir ini ada sebagian wanita yang mendengarkan suara Bara hanya untuk pemuasan hawa nafsunya saja, bukan yang Bara sampaikan melalui radio yaitu syiar dakwah. Namun Bara sama sekali tidak berniat menggunakan suaranya untuk perbuatan dosa. Dia tetap bersyukur dilimpahkan suara sebagus itu, dan terus menggunakannya untuk kebaikan. Kalimat ‘kecuali Bara mensyukuri karunia itu’ merupakan bentuk syukur nikmat.

4) Husnuzan

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan husnudzon dari kalimat sebagai berikut:

“astaghfirullah, jangan begitu Pak Gading. Marilah kita berprasangka baik, khusnudzon” kata Pak Muslich (The Announcer hal. 112)

Dalam kalimat di atas, Pak Muslich mengingatkan Pak gading untuk berprasangka baik. Ditengah permasalahan yang dihadapi Radio Suhada, Bara

yang telah dipercaya mengelola selama sebulan tidak menunjukkan kemajuan dan bahkan dianggap tidak melakukan apa-apa. Hal ini membuat beberapa karyawan, termasuk Pak Gading, geram dan berprasangka buruk terhadap kinerja Bara. Pak Muslich yang hadir mengingatkan semua orang untuk tetap sabar dan berhusnudzon kepada Bara. Selalu ada proses sebelum mencapai kesuksesan. Kalimat ‘marilah kita berprasangka baik’ merupakan bentuk husnuzan.

5) Sopan santun

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan sopan santun dari kalimat sebagai berikut:

“maaf, Pak, Bapak tidak apa-apa kan? Mobilnya tidak ada yang rusak kan?, maaf ya Pak, saya memang terburu-buru ke rumah sakit, ada pasien yang harus segera saya tolong, jadinya saya mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Maaf, tidak ada yang terluka kan?. Perempuan cantik mengenakan jas putih itu sangat santun, meski sebenarnya kesalahan bukan hanya karena dia, tapi dia justru yang berulang kali meminta maaf. (*The Announcer* hal. 49)

Dalam kalimat di atas, Bara yang sedang menuju Yogyakarta dengan mobil, tiba-tiba saja hampir, mengalami kecelakaan dengan mobil lain. Kemudian seorang wanita keluar dari mobil dan berulang kali meminta maaf. Sikap wanita ini sangat sopan. Meskipun itu bukan sepenuhnya salahnya, dialah yang mengakui kesalahannya dan meminta maaf dengan sopan. Perbuatan ini mencerminkan seorang muslim, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah untuk menjaga akhlak kepada sesama. Kalimat ‘meski sebenarnya kesalahan bukan hanya karena dia,

tapi dia justru yang berulang kali meminta maaf.’ Merupakan bentuk sopan santun.

Bara mendengarkannya dengan seksama dan penuh hormat, bahkan mencatatnya. Setelah semua kyai berbicara, baru Bara menjelaskan maksud perubahan format itu. (The Announcer hal. 141)

Dalam kalimat di atas, apa yang dilakukan Bara sangat santun. Di tengah situasi tegang dan pelik karena para kyai memprotes konsep baru yang dicanangkan Bara terhadap syiar dakwah di Radio Suhada. Bara tetap tenang dan mendengarkan sampai selesai apa yang dikatakan para kyai tersebut . Ini adalah sikap terpuji yang dilakukan oleh seorang muslim. Meski Bara difitnah dan segala hal menyakitkan lainnya, tapi tetap mendengarkannya dengan hormat. Kalimat ‘Bara mendengarkannya dengan seksama dan penuh hormat, bahkan mencatatnya’ merupakan bentuk sopan santun.

6) Istiqomah

Di dalam novel The Announcer terkandung pesan istiqomah dari kalimat sebagai berikut:

“Yah, aku percaya itu Bara, aku ingat, dulu waktu kita hendak membangun Radio Tosca, banyak orang yang meragukan. Tapi kamu tidak pernah patah semangat. Semua kamu lakukan dengan istiqomah, bahkan kamu tidak pernah surut langkah menghadapi segala rintangan.” Bara tersenyum mendengar pujian dari Firza, sahabatnya. (The Announcer hal. 39)

Pada kalimat di atas, Firza yang merupakan sahabat Bara mengingatkan bahwa ketika pertama kali membangun radio Tosca, banyak orang yang meragukannya, namun Bara tidak pernah patah semangat. Ia tetap istiqomah

dalam melakukan sesuatu. Meski banyak kendala yang dihadapi. Kalimat ‘tapi kamu tidak pernah patah semangat’ merupakan bentuk istiqomah.

b. Akhlak Mazmumah

Tabel 4.3 Pesan Akhlak Mazmumah

No.	Tentang	Halaman
1	Suuzan	64
2	Fitnah	140

1) Suuzan

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan dakwah untuk tidak melakukan suudzon dari kalimat sebagai berikut:

Aisyah mencoba menerka, bagaimana Sisil dan Rico bisa akrab. Mungkin saat Rico menjenguk Aisyah di kosnya dan Aisyah sedang dinas di rumah sakit, sehingga Rico bertemu Sisil? “Ya Allah, mengapa aku jadi menebak-nebak hubungan mereka, singkirkan bayangan mereka dari pikiranku ya Allah,” kata Aisyah dalam hati. (*The Announcer* hal. 64)

Dalam kalimat di atas, Aisyah bersikap suudzon kepada Rico dan Sisil bagaimana mereka bisa melakukan perbuatan yang nista itu, melakukan hubungan perselingkuhan. Namun Aisyah segera sadar dan menghilangkan pikiran itu. Dia ingin tetap berada di jalan ketaatan untuk jangan bersikap demikian. Kalimat ‘Ya Allah, mengapa aku jadi menebak-nebak hubungan mereka’ merupakan bentuk suuzan.

2) Fitnah

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan tentang fitnah dari kalimat sebagai berikut:

Bukan sekali ini, Bara berhadapan dengan para kyai. Di Pekalongan bahkan Bara pernah dituduh membidani lahirnya Islam Hura-hura. Tidak tanggung-tanggung, protes itu datang dari Habib Husein Alatas, guru yang disegani. Bara dituduh merusak ceramah agama karena menggabungkannya dengan musik pop, bahkan musik disko dan rock melalui radio. (*The Announcer* hal. 140)

Dalam kalimat di atas, banyak yang memfitnah Bara dalam penyampaian dakwahnya melalui radio. Dituduh ini dan itu, tetapi Bara tetap tenang dan kekeuh berada dalam jalan hidupnya, menyampaikan kebenaran. Tuduhan dan fitnah itu menjadi ujian bagi Bara untuk terus bersabar. Kalimat ‘Bara pernah dituduh membidani lahirnya Islam hura-hura’ merupakan bentuk fitnah.

3. Pesan Dakwah Syariah

Tabel 4.4 Pesan Syariah

No.	Tentang	Halaman
1	Sholat, Mengaji, Zikir (Ibadah)	26, 32, 39, 51, 81, 91, 100, 102, 149, 179, 261, 273, 286
2	Berdakwah (Ibadah)	73, 127, 136, 141, 236, 249, 267
3	Muamalah	23, 32, 74, 167, 168, 232
4	Doa (Ibadah)	37, 66, 67, 81, 100, 101, 120, 159, 200, 226, 229, 252, 254, 259, 283
5	Sedekah (Muamalah)	116, 137, 271
6	Menikah (Ibadah)	199, 254, 255
7	Iddah (Muamalah)	199, 254, 255

a. Sholat, Mengaji, Zikir (Ibadah)

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan ibadah (sholat, mengaji, zikir) dari kalimat sebagai berikut:

“Mecca, Madina, ayo mandi dulu, nanti keburu maghrib.” Suara perempuan tua terdengar sedikit berteriak. (*The Announcer* hal. 26)

Dalam kalimat diatas, Ibu Bara sedang menegur cucu-cucunya untuk segera mandi sore agar tidak terlambat sholat maghrib. Ibu Bara memang terkenal sebagai perempuan yang agamis. Dalam ibadah, salah satunya perintah sholat, Ibu Bara selalu mengingatkan anak dan cucu-cucunya untuk menjaga sholat sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. Kalimat ‘nanti keburu maghrib’ merupakan bentuk ajakan untuk tidak melalaikan sholat.

“Ibu tidak pernah tidur sore, Ibu selalu mengaji tafsir Al-Qur’an seusa sholat Isya sampai tengah malam nanti, setelah sholat malam baru Ibu akan tidur,” Bara menjawab pertanyaan Shinta, Ibu tersenyum sambil berjalan masuk. (*The Announcer* hal. 32)

Dalam kalimat di atas, Ibu Bara selalu memanfaatkan waktunya untuk beribadah kepada Allah. Ini adalah perilaku yang harus kita miliki sebagai umat Islam. Di usianya yang sudah memasuki waktu senja, masih tetap semangat melakukan perintah Allah dan Rasul-Nya. Kalimat ‘Ibu selalu mengaji tafsir Al-Qur’an seusa sholat Isya sampai tengah malam nanti’ merupakan bentuk ibadah.

b. Berdakwah (Ibadah)

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan berdakwah (ibadah) dari kalimat sebagai berikut:

"Tepat! Karena itulah, pada jam-jam sibuk, tidak perlu ada penyiar yang berkomentar. Kita akan terus putar lagu-lagu diselingi insert iklan layanan masyarakat, informasi-informasi penting, berita-berita ringan, kalimat-kalimat penyemangat serta ajakan-ajakan amar ma'ruf nahi munkar yang dapat kita ambil dari Al-Qur'an dan Hadits." (*The Announcer* hal. 136)

Dalam kalimat di atas, Radio sebagai media dakwah sangat pekat dirasakan. Sebagaimana metode yang dipakai oleh Bara, ia ingin Radio yang dijalankannya selalu diselingi dakwah-dakwah yang menarik. Inilah salah satu dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahwa dalam berdakwah atau menyampaikan hal-hal yang baik harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar pendengar sebagai mad'u benar-benar tercerahkan. Kalimat 'kalimat-kalimat penyemangat serta ajakan-ajakan amar ma'ruf nahi munkar yang dapat kita ambil dari Al-Qur'an dan Hadits.' merupakan bentuk dakwah.

c. Muamalah

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan muamalah dari kalimat sebagai berikut:

"Tidak, Fendi. Kita tidak mengemis, kita hanya menyambung silaturahmi yang sudah lama terputus, karena dengan silaturahmi, kita bisa mendapatkan jalan keluar dan rizki yang barokah," suara Haji Muhsinin pelan. (*The Announcer* hal. 23)

Dalam kalimat di atas, Radio Suhada yang merupakan radio untuk syiar islam sedang mengalami masa-masa sulit. Haji Muhsinin yang merupakan salah satu pengelola radio suhada tergerak hatinya untuk bersilaturahmi sekaligus minta arahan dan nasehat kepada Habib Husein. Sebagaimana yang diajarkah oleh nabi Muhammad saw. Silaturahmi merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, dan hal ini terkandung dalam ajaran Islam yang memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk memperlancar rezeki kita. Kalimat ‘kita hanya menyambung silaturrahim yang sudah lama terputus’ merupakan bentuk muamalah.

“Tidak baik, menampik pertolongan tulus dari seseorang,” kata Ibu tersenyum.
(The Announcer hal. 167)

Dalam kalimat di atas, Bara yang ingin menolak kebaikan Aisyah langsung dinasihati oleh ibunya. Bahwa ketika ada seseorang yang ingin membantu kita, dan memiliki niat baik, jangan pernah untuk ditolak. Inilah sifat muamalah yang harus dimiliki seorang muslim. Memikirkan perasaan sesama manusia. Kalimat ‘Tidak baik, menampik pertolongan tulus dari seseorang’ merupakan bentuk muamalah.

d. Doa (Ibadah)

Di dalam novel The Announcer terkandung pesan ibadah (doa) dari kalimat sebagai berikut:

Dalam doanya, Aisyah menangis tiada henti, adukan segala kegundahan hatinya pada sang pencipta. (The Announcer hal. 101)

Dalam kalimat di atas, Aisyah yang baru saja mendengar langsung dari suaminya bahwa dia berselingkuh dan ingin menikah lagi, sangat sedih dan tidak bisa menahan air matanya. Di rumah, dia adukan semua kegundahannya dengan berdoa. Dia tahu bahwa doa akan selalu diterima oleh Tuhan bagi orang-orang yang dengan tulus menceritakan keresahannya dan mengharapkan titik terang dalam masalah mereka. Kalimat ‘Dalam doanya, Aisyah menangis tiada henti, adukan segala kegundahan hatinya pada sang pencipta’ merupakan bentuk ibadah.

e. Sedekah (Muamalah)

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan muamalah (sedekah) dari kalimat sebagai berikut:

“Ya, banyak pendengar yang membutuhkan informasi sepele, misalnya saat di jalan ban motornya bocor, tapi dia tidak tahu dimana ada tukang tambal ban, atau saat melewati jalan tertentu dia akan teringat kalau di jalan itu ada penjual bakar dan lainnya. Yah, selain memberi informasi, sekaligus kita bantu saudara-saudara yang mempunyai usaha pas-pasan untuk berpromosi,” jawab Bara (*The Announcer* hal. 137)

Dalam kalimat di atas, pembahasan tentang Radio Suhada terus berlanjut. Dalam jadwal siarannya, Bara ingin Radio Suhada tidak hanya menjadi radio syiar dakwah dalam menyebarkan seruan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal yang buruk, tetapi bagaimana radio yang ia kelola dapat membantu saudara-saudara yang memiliki usaha pas-pasan untuk dipromosikan gratis. Kalimat ‘selain memberi informasi, sekaligus kita bantu saudara-saudara yang mempunyai usaha pas-pasan untuk berpromosi’ merupakan bentuk sedekah.

"Subhanallah, semoga Ais, uang itu akan kita gunakan untuk membantu kesehatan masyarakat. Allah akan meridhoinya. Tapi sebelum uang itu digunakan, kamu bisa sisihkan sebagian untuk sedekah." (The Announcer hal. 271)

Dalam kalimat di atas, Aisyah yang ingin membangun rumah bersalin sendiri tidak menyangka rezeki akan selalu menghampirinya. Uang dolar yang telah dia tabung sejauh ini melonjak karena peningkatan drastis dolar tahun itu. Bara dan Aisyah sangat bersyukur karena Allah telah meridhoi niat istri mereka. Tak lupa juga mengingatkan Bara untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk bersedekah. Ini adalah niat yang sangat baik untuk kita, agar tidak lupa untuk bersyukur dan tetap mengasihi orang-orang terdekat kita dengan bersedekah. Kalimat 'kamu bisa sisihkan sebagian untuk sedekah' merupakan bentuk pesan sedekah.

f. Menikah (Ibadah)

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan ibadah (menikah) dari kalimat sebagai berikut:

"Ya, aku ingin mengenalmu lebih dekat, dan bila Allah menghendaki, aku ingin menikahimu, Ais."

Dalam kalimat di atas, Bara yang sudah mulai menaruh perasaan pada Aisyah, dokter yang menangani persalinan istrinya, mulai mengungkapkan perasaannya. Bara tahu, Islam mengajarkan kita untuk berhati-hati ketika bermuamalah dengan perempuan yang bukan mahramnya, maka ia sesegera mungkin untuk menikahi perempuan yang disenanginya. Untuk menjauhi dari fitnah, untuk seumur hidup bisa beribadah. Kalimat 'aku ingin mengenalmu lebih

dekat, dan bila Allah menghendaki, aku ingin menikahimu' merupakan bentuk ibadah dalam menikah.

g. Iddah (Muamalah)

Di dalam novel *The Announcer* terkandung pesan tentang iddah dari kalimat sebagai berikut:

"Kamu kok baik sekali Ais, sama laki-laki yang baru kenal sudah ngajak nongkrong. Ingat Ais, harusnya kan kamu belum boleh keluar rumah. Kamu masih dalam masa iddah. Ini malah ngajak kencan laki-laki," Dokter Yani mengingatkan Aisyah. (*The Announcer* hal. 84)

Dalam kalimat di atas, Aisyah yang baru saja melakukan proses cerai dengan mantan suaminya, mengajak seorang pria yang bukan mahramnya mengobrol di suatu tempat. Kemudian sahabatnya, Dokter Yani, mengingatkannya untuk tidak mudah mengajak laki-laki lain, karena masih dalam masa iddah. Dalam Islam, selama seorang wanita dalam masa iddah, dia tidak diperbolehkan meninggalkan rumah suaminya atau keluar dengan pria lain sampai dia benar-benar berpisah sesuai syariat Islam.

4. Pesan yang menarik

Pesan-pesan yang terkandung dalam novel *The Announcer* karya Ibnu novel Hafidz memiliki karakter pesan yang menarik dan berbeda daripada novel pada umumnya, berikut penulis klasifikasikan pesan-pesan tersebut:

Tabel 4.5 Pesan Menarik

No.	Tentang	Halaman
1	Suara adalah nafsu	216, 218, 219, 232, 246
2	Khodrat laki-laki	200, 201,
3	Zina	121, 226, 246, 248,
4	Radio sebagai media dakwah	73, 117, 127, 136, 141, 236, 249, 267

a. Suara adalah nafsu

“Nggak tahu, tapi bener deh Mas, suara Mas Bara saat siaran sangat meneduhkan, aku sering dibuat terlena. Jangan-jangan perempuan-perempuan lain juga sama, terhanyut oleh suara Mas Bara. Wah bahaya tuh.”

“Hmmm, mungkin juga ya. Tadi Ida malah bilang kalau suaraku saat siaran sexy.”

“Nah, bener kan. Hati-hati lho Mas, suara Mas Bara bisa menggoda iman.” (The Announcer hal. (218)

Dalam kalimat di atas, para wanita yang mendengarkan Bara selama siaran terhanyut oleh frekuensi getaran suara Bara. Bukan ke arah yang positif sesuai dengan apa yang disampaikan Bara di radio, yaitu ajakan berbuat baik, melainkan fokus pada warna suaranya yang bisa membuat gairah wanita bangkit. Kalimat ‘suara Mas Bara saat siaran sangat meneduhkan, aku sering dibuat terlena’ menjelaskan bahwa suara bisa menjadi nafsu.

Disebuah kamar mewah di kawasan pemukiman elite Magelang, Poppy Dewantari gelisah mendengarkan suara Bara siaran. Setiap kata yang diucapkan Bara terasa membelai sekujur tubuh indahya hingga ia merasa gerah, matanya terpejam, butir keringat mulai menghiasasi wajahnya yang ayu, dan perlahan ia tanggalkan bajunya satu demi satu. Poppy melambungkan angannya, penyiar pujaannya itu hadir dan menemaninya, berbaring disisinya.

Begitu pula di kamar-kamar wanita lainnya, mereka seakan dibelai dan dinabobokan oleh suara Bara. (The Announcer hal. 219)

Dalam kalimat di atas, Poppy dan wanita lain yang mendengar suara Bara merasa seperti sedang dibelai olehnya. Padahal, yang dikatakan Bara saat siaran adalah tentang ajakan berbuat baik. Namun, suara yang dianugerahkan Allah kepadanya disalahgunakan oleh wanita. Ini adalah bukti bahwa suara juga bisa menjadi pemicu seseorang untuk berbuat dosa. Kalimat ‘mereka seakan dibelai dan dininabobokan oleh suara Bara’ menjelaskan bahwa suara bisa menjadi nafsu.

"Aku sudah lama sekali mengingnimu, aku selalu membayangkan bercinta denganmu saat mendengarkan kamu siaran," desah Poppy sambil membuka kancing kemejanya hingga terlihat dadanya yang putih menyembul menantang Bara. Ia menekan Bara hingga bersandar ke tembok. Tubuhnya yang membara terasa dingin saat bersentuhan dengan tubuh Bara yang kaku, bisu. (The Announcer hal. 246)

Dalam kalimat di atas, Poppy yang terhipnotis oleh suara Bara sepertinya menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar mendengarkan suaranya. Ia bahkan ingin menjebak Bara agar tergoda rayuan dan bisa berhubungan badan dengan Bara. Saking dahsyatnya ternyata suara bisa menjadi pemicu seseorang tergoda untuk melakukan sesuatu yang buruk. Kalimat ‘aku selalu membayangkan bercinta denganmu saat mendengarkan kamu siaran’ menjelaskan bahwa suara bisa menjadi nafsu.

b. Khodrat laki-laki

"Bagiku, laki-laki tetaplah imam. Pemimpin bagi wanita, meski ada juga yang mengartikan qowwan dalam Ariijalu qowwamuna 'ala annisa itu pelindung atau pendamping, bukan pemimpin." Kata Aisyah. (The Announcer hal. 200-201)

"Allah menyerupakan wanita dengan pakaian yang menutupi badan. Maka ia adalah penutup bagi laki-laki dan pemberi ketenangan padanya, begitu pula sebaliknya," kata Bara. (The Announcer hal. 201)

"Ya, istri itu ketenangan bagi suami dan suami merupakan ketenangan bagi istri. Ini berarti Allah menempatkan laki-laki maupun perempuan dalam kesetaraan." (The Announcer hal. 201)

Dalam percakapan di atas, usai menonton pertunjukan cerita Sendratari Ramayana, Bara dan Aisyah berdiskusi tentang gender. Mereka sepakat bahwa Allah menempatkan laki-laki dan perempuan sama, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya. Kalimat 'istri itu ketenangan bagi suami dan suami merupakan ketenangan bagi istri' merupakan bentuk pesan bahwa khodrat laki-laki sama dengan perempuan.

c. Zina

"Astagfirullah, mengapa wajah Aisyah turut hadir dalam pikiranku? Ya Allah, sungguh berdosa aku, jika aku memimpikan wanita yang mungkin telah menjadi istri orang lain. Laa khaula walaa kuwataaila billah," batin Bara. (The Announcer hal. 121)

Dalam kalimat di atas, Bara yang tiba-tiba memimpikan wanita yang bukan mahramnya langsung sadar bahwa itu adalah sebuah kesalahan. Ia segera berdzikir untuk keluar dari pikiran wanita yang mungkin sudah bersuami. Inilah sikap seorang muslim yang baik, ketika memikirkan sesuatu yang diharamkan, kita harus segera membuang pikiran itu. Kalimat 'mengapa wajah Aisyah turut hadir dalam pikiranku?' merupakan salah satu pemicu untuk melakukan perbuatan zina.

Aisyah hanyut dalam suasana, tapi ia segera sadar mendapati dirinya tengah bergenggaman tangan dengan Bara. Aisyah segera menarik tangannya. Bara tersentak. "Eh, maaf, Aisyah. Aku khilaf." (The Announcer hal. 226)

Dalam kalimat di atas, Aisyah yang tersentak bahwa Bara menggenggam tangannya ketika sedang jalan tiba-tiba menarik tangannya. Ia sadar momen sekelebat tadi perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 32 tentang larangan untuk mendekati Zina. Kalimat ‘Aisyah hanyut dalam suasana, tapi ia segera sadar mendapati dirinya tengah bergenggaman tangan dengan Bara’ merupakan perbuatan zina.

Aisyah diam menunduk. Ia tak menyangka Bara berani menggenggam tangannya. Meski sebenarnya ia tak pernah keberatan bahkan ia sangat bahagia menikmati sentuhan Bara. Aisyah menyadari, ia bukan perempuan yang benar-benar kukuh dan taat menjalankan syariat Islam, bahkan dulu saat ia dan Rico berpacaran, Aisyah seringkali berciuman, padahal dulu Rizo belum menjadi muhrimnya. Tapi dengan Bara, ia ingin benar-benar menjalankan agamanya secara kaffah. Ia ingin benar-benar menjadi wanita yang Sholehah. (The Announcer hal. 226)

Demikian pula dengan Bara, ada sesuatu di wajahnya yang rupawan. Bara menyadari ia belum bisa menguasai godaan, ia harus belajar bagaimana menjadi Islam. (The Announcer hal. 226)

Dalam kalimat di atas, Bara dan Aisyah menyadari bahwa mereka benar-benar belum bisa melewati godaan untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang. Namun dengan keyakinan masing-masing, mereka ingin saling menjaga di jalan agamanya secara kaffah. Kalimat ‘Ia tak menyangka Bara berani menggenggam tangannya’ merupakan bentuk perbuatan zina.

Bara tersentak mendapati Poppy sudah memeluk dan menciumi pipinya. Bibir Poppy yang merekah berusaha mendarat ke bibir Bara. Bara berusaha melepaskan tanpa menyakitinya, namun Poppy mengancam. "Aku akan teriak jika Mas Bara tidak mau melayani aku. Jika aku teriak, orang-orang pasti akan menyalahkan Mas Bara, dan menuduh Mas Bara hendak memperkosa aku di gudang ini." Mata Poppy menatap sayu setengah terpejam. (The Announcer hal. 246)

Bara kalut. Ancaman Poppy sangat masuk akal, dan ia tidak ingin itu terjadi, tapi bila diam, berarti sama saja, bahkan Bara akan berdosa bila mereka sampai melakukan zina. (The Announcer hal. 246)

Dalam kalimat di atas, di situasi yang menegangkan untuk Bara. Poppy sedang berusaha menggoda dan melancarkan aksinya untuk bisa merasakan tubuh Bara. Suara seksi Bara benar-benar membuat Poppy tergila-gila hingga melakukan perbuatan nista tersebut. Namun dengan keyakinan yang kuat, Bara sama sekali tidak tergoda, bahkan mencari cara untuk keluar dari kondisi tersebut. Pada akhirnya, Tuhan selalu bersama orang-orang beriman, tiba-tiba seekor kecoa mendarat di tubuh Poppy yang membuatnya takut dan kemudian melarikan diri, dan rencana Poppy gagal untuk melakukan dosa dengan Bara. Kalimat 'Bara tersentak mendapati Poppy sudah memeluk dan mencium pipinya' merupakan bentuk zina.

"Kamu itu cantik, kaya, pintar, dan masih muda, tapi tingkah lakumu sangat nista. Berubahlah Poppy, ingat, kamu memiliki suami." (The Announcer hal. 248)

Dalam kalimat di atas, Bara sangat marah karena Poppy telah menggodanya dan hampir memaksanya untuk berhubungan seks dengannya. Bara mengingatkan Poppy untuk segera berubah. Dia juga mengatakan bahwa perilaku Poppy tercela meskipun usianya masih muda, wajah cantik, kaya dan pintar. Sikap Bara dalam menasihati Poppy sangat baik, dia tidak mencaci maki bahkan dalam keadaan marah.

d. Radio sebagai media dakwah

"Target yang utama sebenarnya bukan soal memiliki jumlah pendengar yang banyak, tapi kita harus dapat memberikan pengaruh yang baik dan bermanfaat bagi pendengar kita. Radio ini tetap harus ber amar ma'ruf nahi Munkar. Tapi kalau tahun depan kita bisa masuk lima besar, berarti ajakan bercinta amar ma'ruf nahi munkar dapat kita lakukan kepada orang dengan jumlah yang lebih banyak lagi." (The Announcer hal. 236)

Dalam kalimat di atas, Ida Kalola yang merupakan salah satu karyawan Radio Suhada menanyakan kepada Bara apakah target Radio Suhada tahun depan adalah masuk lima besar stasiun radio terbaik di Yogyakarta. Kemudian Bara menjawab bahwa target utamanya bukanlah jumlah pendengar. Namun bagaimana radio bisa benar-benar menjadi media dalam menyampaikan syiar Islam. Sebagai radio yang dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendengarnya. Kalimat 'kita harus dapat memberikan pengaruh yang baik dan bermanfaat bagi pendengar kita' merupakan bentuk radio sebagai media dakwah.

"Tepat! Karena itulah, pada jam-jam sibuk, tidak perlu ada penyiar yang berkomentar. Kita akan terus putar lagu-lagu diselingi insert iklan layanan masyarakat, informasi-informasi penting, berita-berita ringan, kalimat-kalimat penyemangat serta ajakan-ajakan amar ma'ruf nahi munkar yang dapat kita ambil dari Al-Qur'an dan Hadits." (The Announcer hal. 136)

Dalam kalimat di atas, Radio sebagai media dakwah sangat pekat dirasakan. Sebagaimana metode yang dipakai oleh Bara, ia ingin Radio yang dijalankannya selalu diselingi dakwah-dakwah yang menarik. Ini merupakan salah satu dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. Bahwa dalam berdakwah atau menyampaikan hal-hal baik harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar pendengar selaku mad'u dapat benar-benar tercerahkan. Kalimat 'kalimat-

kalimat penyemangat serta ajakan-ajakan amar ma'ruf nahi munkar' merupakan bentuk radio sebagai media dakwah.

Apa yang kita lakukan ini adalah kewajiban seorang muslim untuk senantiasa berdakwah, berjuang menyampaikan kebenaran. Dalam menapaki jalan dakwah tersebut terkadang rayuan syetan terasa lebih kuat dibandingkan bisikan malaikat yang mengajak kita untuk menyuarakan kebenaran," Haji Muhsinun dengan syarat beratnya, memberi tausiah pada yang lebih muda. (The Announcer hal. 117)

Dalam kalimat di atas, pada malam dikusi panjang tentang Radio Suhada, Haji Muhsinin sebagai salah satu pendiri radio menyampaikan dakwah yang menarik kepada Bara. Beliau mengatakan, dalam menapaki jalan dakwah terkadang banyak godaan setan yang lebih kuat daripada seruan para malaikat untuk mengajak ke jalan kebenaran. Meski begitu, kita sebagai umat Islam harus terus berjalan ke arah kebenaran itu. Kalimat 'Apa yang kita lakukan ini adalah kewajiban seorang muslim untuk senantiasa berdakwah, berjuang menyampaikan kebenaran' merupakan bentuk radio sebagai media dakwah.

"Kita bisa menjadi teramat mudah mengeluh kala segala upaya yang telah kita lakukan untuk mengajak manusia ke jalan kebenaran menghadapi rintangan. Kita menjadi mudah gundah kala hanya sedikit saja orang yang mau bersentuhan dengan dien Islam yang kita tawarkan. Bahkan kita akan mudah menyerah bila intimidasi dan tekanan begitu hebat menghimpit kita, bahkan tak sedikit dari kita yang berucap pasrah." Pak Muslich, Pak Effendi dan Bara mendengarkan dengan khusyuk apa yang disampaikan Haji Muhsinun. (The Announcer hal. 117)

Dalam kalimat di atas, masih dalam ruangan yang sama. Haji Muhsinun menyampaikan tentang betapa mudahnya manusia mengeluh ketika dalam berdakwah banyak rintangannya. Tentang bagaimana manusia mudah gundah karena orang-orang yang sedikit saja ingin bersentuhan dengan nafas Islam.

Tentang betapa mudahnya manusia menyerah karena banyak intimidasi dan tekanan besar ketika himpitan menyerah pada dakwahnya, bahkan sampai mengatakan pasrah. Apa yang disampaikan oleh Haji Muhsinun sangat menggetarkan hati kita karena sangat mudah merasa ingin menyerah ketika dakwah yang disampaikan tidak benar-benar didengarkan, bahkan lebih ke arah diserang balik dengan hinaan dan cacian.

C. Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan data penelitian yang telah dipaparkan di atas bahwa novel *The Announcer* mengandung pesan dakwah berupa akidah, syariah, dan akhlak. Juga ada beberapa pesan menarik yang sudah diklasifikasikan penulis. Berikut pembahasan penelitian diuraikan di bawah ini:

1. Pesan dakwah aqidah

Dalam novel *The Announcer* terdapat pesan dakwah akidah berupa tawakal, taqwa, istiqomah, iddah. Pembahasan peneliti uraikan di bawah ini:

a. Tawakal

Dalam artian literal, tawakal berasal dari kata wakala, yang mengandung makna menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili suatu hal kepada orang lain. Tawakal adalah tindakan menyerahkan segala urusan dan perkara kepada Allah

SWT, serta sepenuhnya berserah diri kepada-Nya dengan tujuan untuk mencapai kebaikan atau menolak kerugian.⁵²

Tawakal merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Bahkan, Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang ulama Arab Saudi, sebagaimana dikutip dalam oleh H. Ahmad Yani dalam 53 Materi Khotbah Ber-Angka, menyatakan bahwa tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah Swt. Qs. Al-Anfal ayat 2

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun seseorang menyatakan iman kepada Allah SWT, jika ia tidak mampu menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, maka keimanan yang dinyatakannya perlu untuk dipertanyakan kembali. Ia tidak disebut beriman jika di dalam dirinya tidak memiliki sifat tawakal.

“Tawakal berkaitan dengan masalah akidah”⁵³ Hal ini berarti meyakini Allah sebagai sang maha pencipta yang menjadi sandaran oleh setiap muslim dalam mencari kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

Tawakal dengan keputusan Allah, tawakal dengan hasil yang tidak sesuai dengan usaha, tawakal dengan kehidupan yang cukup meski sudah bekerja keras siang dan malam, tawakal ketika diberi ujian dengan pernikahan dan tawakal dalam berbagai keadaan.

⁵² Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakal* (Yogyakarta: Safirah, 2016), hal. 146.

⁵³ Ika Purnama Sari, *Buku Saku (Wajib): Persiapan Pernikahan (Islami)* (Jakarta: PT Gramedia, 2021), h. 32.

Dalam menjalani kehidupan ini, agama mengatur kita agar menjalani tiga hal dalam ruang lingkup yang berbeda,

- 1) Akidah berupa tawakal
- 2) Syariat berupa ikhtiar
- 3) Akhlak berupa doa⁵⁴

Tawakal adalah sikap yang terpuji. Jika hasil yang diperoleh kurang memuaskan, kita seharusnya menerima dengan lapang dada dan penuh kesabaran. Di sisi lain, jika hasilnya sangat memuaskan, kita tidak seharusnya merasa sombong dan angkuh, karena itu bukan semata-mata hasil dari upaya kita, melainkan juga anugerah dari Allah SWT.

b. Takwa

Takwa berasal dari kata waqa, yaqi, dan wiqayah yang memiliki arti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Secara etimologis, taqwa berarti perlindungan atau penjagaan yang memberikan pertahanan kepada manusia dari hal-hal yang menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran. Oleh karena itu, orang yang bertaqwa adalah seseorang yang takut kepada Allah karena kesadaran dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan tujuan menghindari terjerumus ke dalam perbuatan dosa.⁵⁵

⁵⁴ Khaliel Anwar, *Lelah Berbuah Falah* (2019: Pustaka Alvabet, 2019), h. 31.

⁵⁵ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 134.

Takwa adalah keadaan mental seseorang yang senantiasa mengingat dan berhati-hati terhadap segala hal, dengan tujuan menjaga dirinya agar tidak terkena cela dan dosa. Selalu berupaya untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar, serta menahan diri dari tindakan yang salah dan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri, dan lingkungannya.

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah juga menegaskan bahwa “ketaqwaan bukanlah menyibukkan diri dengan perkara yang sunnah namun melalaikan yang wajib”. Beliau rahimahullah menyatakan, "Ketakwaan kepada Allah tidak hanya terwujud melalui berpuasa di siang hari, melakukan sholat malam, atau menggabungkan keduanya. Tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah dan melaksanakan semua yang diwajibkan oleh-Nya. Jika seseorang setelah melaksanakan hal-hal tersebut diberikan amal perbuatan kebaikan, maka itu adalah kebaikan yang luar biasa.⁵⁶

“Takwa adalah akidah sekaligus akhlak”⁵⁷ Takwa adalah mengorientasikan semua perilaku pengabdian dan ibadah hanya kepada Allah SWT, serta berinteraksi dengan sesama manusia berdasarkan prinsip-prinsip akhlak yang terpuji.

⁵⁶ h. 134.

⁵⁷ Agustang K and Sugirma, *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Yang Berhati Mulia)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 3.

2. Pesan dakwah akhlak

Dalam novel *The Announcer* terdapat pesan dakwah akhlak berupa sabar, ikhlas, syukur nikmat, berprasangka baik, sopan santun, larangan berprasangka buruk dan menjauhi fitnah. Pembahasan peneliti uraikan di bawah ini:

a. Sabar

Sabar berasal dari kata *Shabara Yashbiru Shabran*, yang mengandung makna tunduk dan menerima dengan penuh ketenangan atas segala yang diberikan oleh Allah kepada seseorang, baik itu berupa kesenangan atau kesedihan.⁵⁸ Dalam konteks rahmat Allah yang maha esa, segala sesuatu yang kita peroleh atau terima tentu merupakan tanda hikmah atau maksud yang hendak diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Tentu, kepada hamba-Nya yang senantiasa berikhtiar dan bertawakal pada setiap kejadian dengan lapang dada.

Sabar dan perilaku sabar bukanlah sebuah perilaku *fatalistic* dengan menerima keadaan tanpa ikhtiar untuk mencari jalan keluar. Namun sabar adalah menyikapi setiap keadaan dengan wajar dan proporsional serta tidak berbuat zalim dalam menyikapinya, sebaliknya juga tidak terjerumus dalam kebinasaan diri. Kesabaran harus dilatih dalam setiap keadaan, sesuai batas koridornya, yaitu terhadap cobaan dari Allah SWT. dan terhadap perilaku manusia. Sebagaimana firman Allah SWT Qs. Ali Imran ayat 200 yang artinya:

⁵⁸ Bahrus Surur and Iyunk, *Indahnya Bersabar Penyejuk Hati Di Kala Gundah* (Indonesia: Guepedia, 2021), h. 15.

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

“Sabar adalah akhlak terpuji”⁵⁹, Sabar adalah sikap moral utama yang berada di antara dua perilaku yang tercela; jika seseorang kehilangan kesabaran, ia mungkin terjerumus ke dalam sikap mengeluh, gelisah, serakah, dan merasa tidak beruntung, atau bahkan dapat tergelincir ke dalam kekerasan hati, kasar, dan tidak peka. Sabar juga merupakan karakteristik akhlak Qur'ani yang sangat mencolok dan menjadi fokus perhatian dalam Al-Qur'an mulia, baik dalam surah-surah Makkah maupun Madinah.⁶⁰

b. Ikhlas

Secara etimologis, ikhlas berasal dari bahasa Arab "khalasa," yang merujuk pada keadaan yang murni, bersih, dan terbebas dari segala sesuatu yang dapat mencampuri atau mengotorinya.⁶¹ Ikhlas sesungguhnya adalah ketika kita melakukan ibadah dan berbuat baik semata-mata karena Allah, bukan karena tujuan atau penerimaan dari manusia. Oleh karena itu, orang yang ikhlas adalah individu yang menjadikan Allah sebagai fokus utama tujuan dan niat setiap

⁵⁹ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 512.

⁶⁰ Shallabi, h. 512.

⁶¹ Amirullah Syarbini and Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata, 2010), h. 83.

perbuatan, melaksanakan ketaatan hanya kepada-Nya, dan tidak mencampuradukkan-Nya dengan sesuatu pun.⁶²

“Ikhlas adalah akhlak pertama dan utama yang harus dimiliki seorang mukmin”.⁶³ Ikhlas harus dilakukan dalam setiap amalan: amalan hati, lisan, dan badan. Ikhlas juga merupakan faktor penting dalam meraih akhlak mulia. Karena hal ini akan mendorong setiap muslim untuk selalu melakukan kebaikan demi mengharap ridha Allah swt.

Allah azza wa jalla memerintahkan tiap muslim untuk berniat ikhlas beramal dalam firman-Nya Qs. Az-Zumar ayat 2:

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”.

c. Syukur nikmat

Syukur nikmat adalah saat kita menerima sesuatu kemudian memanfaatkan kenikmatan tersebut untuk beribadah kepada Allah, tanpa menggunakannya sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang tidak taat kepada-Nya. “Syukur bisa dikatakan sebagai akhlak manusia terhadap Tuhannya”⁶⁴ syukur

⁶² Syarbini and Haryadi, h. 85.

⁶³ Ipop S. Purintyas, dkk, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 7.

⁶⁴ Muhammad Fadlun, *Menjadi Tenram Dan Bahagia Dengan Shalat* (Jakarta: Pustaka Media, 2014), h. 163.

adalah sebuah moral dan akhlak, dimana manusia yang merasa diberi itu balik memberikan apa yang terbaik kepada Tuhannya.

Allah berfirman dalam QS Ibrahim ayat 7

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

d. Husnuzan

Husnuzan berasal dari kata "husnun" (baik) dan "adhamu" (prasangka). Husnuzan mengandung arti prasangka baik, dugaan positif, atau perkiraan yang baik terhadap orang lain. Lawan dari husnuzan adalah suuzan, yang merujuk pada prasangka buruk terhadap orang lain. Husnuzan terhadap sesama manusia mencakup keyakinan bahwa seseorang telah berbuat kebaikan, dan sikap ini membawa dampak positif, baik bagi pelakunya maupun orang yang bersangkutan.⁶⁵

“Berbaik sangka terhadap utusan Allah Swt merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya”.⁶⁶ Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

e. Sopan santun

⁶⁵ Sayid Habiburrahman and Suroso, *Materi Pendidikan Agama Islam 1* (Palembang: Feniks Muda Sejahtera, 2022), h. 126.

⁶⁶ Rinda Fauzian and M. Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Rinda Fauzian, 2018), h. 152.

Sopan santun merupakan perilaku ramah yang diperlihatkan kepada orang-orang di sekitarnya dengan tujuan menghormati dan menghargai mereka, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis.

“Sopan santun (akhlak) menunjukkan karakteristik kualitas kepribadian seorang muslim”⁶⁷

Adab (etika) dalam pergaulan adalah perilaku sopan santun atau tata krama yang sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islami dan tidak melanggar norma hukum dan adat istiadat setempat. Dalam praktiknya, ini mencakup tata cara atau sikap yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, di mana seseorang menunjukkan keutamaan perilaku sopan santun.

f. Istiqomah

Secara bahasa. istiqomah berasal dari akar kata qama-yaqumu-qouman yang berarti berdiri. Istiqomah adalah kata benda (masdar) dari istaqomayastaqimu, yang sama dengan wazan “Istaf’ala” yang berarti meminta untuk melakukan. Sehingga secara bahasa Istiqomah berarti membuat atau menjadi berdiri atau kokoh.

Dengan demikian istiqomah dapat disimpulkan merupakan keteguhan niat dan tindakan untuk selalu tetap pada kebenaran dan kebaikan. Istiqomah menjadi sangat penting dalam mencapai akhir kehidupan yang baik (husnul khotimah) karena tidak ada yang menjamin umur kita panjang dan berakhir dalam keadaan

⁶⁷ Rofaah, *AKHLAK KEAGAMAAN KELAS XII* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 124.

baik dan selamat. Hanya Allah Swt-lah yang mengetahui, dan Rahmat-Nya lah yang menjadikan kita husnul khatimah. Oleh karena itu, konsisten dan teguh dalam kebaikan dan amal shaleh harus menjadi karakter seorang muslim.

Setiap muslim harus terus bersungguh-sungguh (mujahadah) dalam imannya untuk tetap konsisten (istiqomah) dalam iman dan melakukan amal shaleh. Inilah yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya Qs. Hud ayat 112.

“Salah satu nilai akhlak yang terpenting dimiliki seorang muslim dalam hidupnya adalah istiqomah” istiqomah dapat diartikan sebagai sikap konsisten dalam menjalankan kewajiban dan berbuat kebaikan sebagai seorang muslim.

g. Larangan suuzan

Suuzan adalah titik awal dari gangguan batin, karena sikap suuzan melibatkan penafsiran sesuatu dengan sudut pandang yang negatif.

Dari segi bahasa, suudzon dapat diuraikan menjadi dua kata, yakni pertama "as-suu'u," yang berarti sesuatu yang buruk (kebalikan dari yang baik); kedua, "adz-dzonn," yang artinya ragu (tentang sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya). Dengan demikian, suudzon merujuk pada dugaan buruk terhadap sesuatu yang tidak pasti, sehingga mencerminkan sikap berburuk sangka.⁶⁸

⁶⁸ Nurfia, ed., *Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru*, Cetakan pertama (Ambon: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kantor Bahasa Maluku, 2019), h. 16.

Qs. Al Hujurat menjelaskan tentang larangan untuk kita bersuuzan. Surah ini dinamakan Al-Hujurat karena memuat teguran terkait perilaku dan etika orang-orang Arab yang secara tidak sopan memanggil Nabi Muhammad SAW dari luar kamar-kamarnya. Al-Hujurat secara harfiah berarti kamar-kamar.

Dalam ayat ke 12, Allah menjelaskan secara khusus tentang prasangka dan suudzon, “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

h. Menjauhi fitnah

Fitnah dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tuduhan tanpa bukti. Sedangkan dalam bahasa Arab, makna fitnah adalah segala macam ujian.

Dalam Al-Qur’an, fitnah diartikan sebagai permusuhan terhadap agama. Bentuk fitnah dalam arti permusuhan terhadap agama. Bentuknya: syirik, kekufuran, dan kezaliman. Adapun bentuk fitnah dalam arti tuduhan antara lain: menyebarkan aib, bersumpah palsu, menggunjing, dan mengadu domba. Fitnah adalah perilaku tercela yang sangat buruk dan dilarang oleh agama.⁶⁹

⁶⁹ Toto Edidarmo and Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), h. 131.

“Fitnah dalam arti menyebarkan tuduhan dan keburukan merupakan akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap muslim”.⁷⁰ Fitnah seperti ini dilarang oleh Islam dan pelakunya dianggap fasik (pembuat kerusakan).

Dalam QS. Al Hujurat ayat 6 dijelaskan tentang larangan untuk memfitnah seseorang.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

3. Pesan dakwah syariah

Dalam novel *The Announcer* terdapat pesan dakwah syariah berupa ibadah, berdakwah, muamalah, doa, sedekah, menikah, dan iddah. Pembahasan peneliti uraikan di bawah ini:

Secara garis besar ajaran Islam mencakup tiga aspek pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam aspek syariah tercakup muamalah dan ibadah.

⁷⁰ Edidarmo, h. 123.

a. (Sholat, Ngaji, Dzikir) Ibadah

Ibadah secara etimologi bermakna merendahkan diri dan tunduk. Dalam terminologi syara' (hukum Islam), ibadah memiliki berbagai definisi, namun inti dan tujuannya tetap sama. Definisi itu antara lain adalah:

- 1) Ibadah adalah bentuk merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yang mencakup tingkatan tunduk paling tinggi, disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 2) Ibadah adalah istilah yang melibatkan segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah Azza wa Jalla, baik itu berupa ucapan atau perbuatan, yang bisa termanifestasi secara jelas atau pun terdapat dalam batin.⁷¹

Ibadah dapat dikategorikan menjadi dua macam. Pertama, ibadah *makhdoh*, yaitu ibadah yang praktik peribadatnya bertuju kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, dll. Kedua, ibadah *ghair makhdoh*, yaitu ibadah yang melalui perantara manusia, seperti sedekah, infak, wakaf, zakat, dll.⁷²

Ibadah mahdoh yang nilai kekuatannya tidak kalah seperti ibadah-ibadah mahdoh lainnya, yaitu dzikir dan doa. Dzikir dan doa sebagai transportasi ikhtiar dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Dzikir berisi lafadz-lafadz yang dibacakan dengan tujuan memuliakan Allah Swt, sedangkan doa adalah

⁷¹ Zayyan Zia, *Tuntunan Ibadah HPT Muhammadiyah & Kesalahan-Kesalahan Dalam Shalat* (Jakarta: Guepedia, n.d.), h. 13.

⁷² Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), h. 83.

pengusulan tujuan yang diharapkan kepada Allah Swt. melalui dzikir-dzikir yang sebagaimana termasyur.

Ibadah dalam arti sempit yaitu ibadah ritual: shalat, puasa, zakat, haji.⁷³

Mengaji adalah bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Kegiatan mengaji juga merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mengaji dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Jika seseorang mau mengaji, diharapkan dapat meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

b. Berdakwah

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang dapat merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dakwah di jalan Allah adalah puncak yang tertinggi karena merupakan risalah dari para Nabi dan Rasul yang menjadi pelopor serta pertunjuk perbaikan.

“Salah satu amalan sosial yang bernilai ibadah adalah berdakwah”.⁷⁴

Ibadah yang manfaatnya bukan saja diperoleh pelakunya, melainkan juga oleh orang lain, yaitu penerima dakwah. Dan berdakwah sudah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.”

⁷³ Daeng Naja, *Bekal Bankir Syariah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.), h. 94.

⁷⁴ Daeng Naja, *Ketika Notaris Berdakwah* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 153.

c. Muamalah

Dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata "amala-yuamilu-muamalat," yang mengandung arti saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Muamalah merujuk pada semua hukum syariat yang terkait dengan urusan dunia, dengan mempertimbangkan aktivitas hidup individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Rasulullah Saw. menyoroti betapa esensialnya menyampaikan salam sebagai tindakan untuk memperkuat ikatan persaudaraan, menunjukkan kasih sayang, mengingatkan hati sesama Muslim, dan mempererat hubungan batin.⁷⁵

Rasulullah Saw. bersabda:

“Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah kalian akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan (tidaklah sempurna) iman kalian sehingga kalian saling menjalin cinta kasih. Apakah kalian mau aku tunjukkan akan sesuatu, yang jika kalian lakukan akan dapat menjalin cinta kasih, yaitu sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

d. Doa (Ibadah)

Dari segi bahasa, doa dapat dijelaskan sebagai suatu panggilan atau ekspresi pengucapan, dan dalam konteks "Doa," itu merujuk pada suatu permohonan atau harapan yang disampaikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala

⁷⁵ M. Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 196-197.

sebagai Tuhan alam semesta. Doa manusia umumnya melibatkan permohonan ampunan, keselamatan hidup, permintaan rezeki yang halal, dan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Secara bahasa (etimologis), doa dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata Bahasa Arab (Du'aa) berarti "seruan" yakni kata benda yang berasal dari kata (Da'a) yang merupakan kata kerja yang berarti "Menyeru".⁷⁶

Secara istilah, definisi doa dalam islam dapat dibagi dua yakni ibadah shalat dan permohonan kepada Tuhan.⁷⁷

Dalam Islam, doa merupakan otak atau inti dari ibadah sebagaimana hadits riwayat At-Tirmidzi:

Doa dianggap sebagai inti dari ibadah karena alasan ganda. Pertama, dalam berdoa, seseorang mematuhi perintah Allah Swt. sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya: "Berdoalah kepada-Ku!". Oleh karena itu, dengan dasar tersebut, doa dijelaskan sebagai inti dari ibadah.

Doa sebagai ibadah ritual dalam artian shalat yakni berkenaan dengan makna dari ibadah shalat tersebut sebagai doa.⁷⁸

⁷⁶ M. Adiguna Bimasakti, *Aqidah Dan Syariah Islam* (Indonesia: Guepedia, 2019), h. 27.

⁷⁷ Bimasakti, h. 27.

⁷⁸ Bimasakti, h. 28.

e. Sedekah (Muamalah)

“Memberi sedekah itu perbuatan yang bagus karena sebagai suatu amalan yang berhubungan dengan orang lain (muamalah).”⁷⁹

Sedekah, dalam pengertian bahasa, berasal dari akar kata sha-da-qa yang mengandung makna jujur, benar, dan memberikan dengan ikhlas.⁸⁰ Dalam pengertian istilah, sedekah merujuk pada tindakan setiap muslim yang memberikan sesuatu, baik berupa harta atau bentuk lainnya, dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸¹

Sedekah adalah tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain, apakah itu berupa barang atau tidak, asalkan pemberian itu dilakukan dengan sukarela dan membawa manfaat kepada penerima, maka itu dianggap sebagai sedekah.

f. Menikah (Ibadah)

Dalam terminologi linguistik, pernikahan memiliki dua makna secara bersamaan, yakni mencakup arti bercampur dan merupakan hubungan ikatan yang memiliki sifat mengikat, menurut istilah syar’i kata akad bermakna menghalalkan persetubuhan antara suami dan istri yang disebut dengan jima’ kemudian makna kedua ikatan.⁸²

⁷⁹ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2008), h. 98.

⁸⁰ *Berpangku Pada Raja* (Klaten: Lakeisha, 2019), h. 10.

⁸¹ *Berpangku Pada Raja*, h. 10.

⁸² Abdurrozaq Muhammad Ridho, *Pernak-Pernik Pernikahan* (Indonesia: Guepedia, 2021), h. 9.

“Pada hakikatnya, suatu pernikahan adalah ibadah, yaitu bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.”⁸³ Pernikahan tidak hanya berarti membina hubungan di dunia ini, tetapi melibatkan perjuangan dua individu manusia untuk mencapai kebahagiaan bersama, baik di dunia maupun di akhirat. Menikah dianggap sebagai tindakan ibadah yang tinggi nilainya dan dapat melengkapi aspek keagamaan seseorang. Oleh karena itu, menikah tanpa didasari oleh niat dan tujuan yang luhur menjadi tidak bermakna.

Rasulullah Saw. bersabda:

“Barangsiapa menikah maka ia telah menyempurnakan separuh iman, hendaklah ia menyempurnakan sisanya” (HR. At-Thabrani).

Adanya akad atau ijab qabul dalam perkawinan sebenarnya menunjukkan bahwa prosesi perkawinan memiliki pula dimensi muamalah karena pernikahan itu sendiri merupakan suatu persetujuan antara suami istri untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan.

Para ulama berbeda pendapat soal perkawinan itu ibadah yang wajib dilaksanakan. Sebagian kecil memandangnya sebagai ibadah, seperti pendapat mazhab Zahiri (mazhab yang memegang kuat makna tekstualis). Argumentasi teologisnya didasarkan pada Q.S. an-Nisa: 43; yang didalamnya terdapat perintah menikah (fankihu) sehingga perkawinan menjadi wajib. Namun, mayoritas ulama

⁸³ Burhanuddin S., *Nikah siri: menjawab semua pertanyaan tentang nikah siri* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), h. 48.

terkemuka, seperti Imam Syafi'i menegaskan perkawinan bukanlah ibadah, melainkan bagian dari muamalah. Beliau berdalil kepada Q.S. al-Nisa:24.⁸⁴

Imam Syafi'i mengkategorikan perkawinan termasuk sebagai perbuatan muamalah karena melihat akad nikah yang merupakan satu bentuk akad (hukum perikatan) antara seorang laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan tinjauan dimensi sosial perkawinan terlihat akad nikah secara praktek hukum dapat diserupakan dengan akad dalam hukum perikatan pada peristiwa-peristiwa muamalah, seperti: jual-beli, sewa-menyewa atau ijarah, hibah, perwakafan, dan sebagainya.

g. Iddah (Muamalah)

Iddah adalah masa menunggu bagi seorang wanita yang dilakukan secara langsung setelah dijatuhkannya talak (oleh suaminya).⁸⁵

Termasuk persoalan hukum penting dalam tataran muamalah yang telah diatur oleh Islam berkenaan dengan wanita haid adalah iddah.⁸⁶ Yang demikian itu, jika seorang wanita (yang dicerai) tidak dalam keadaan hamil dan ia termasuk wanita yang biasa mengalami haid, maka lama masa iddahnya adalah 3 kali quru' (3 kali haid). Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 228 yang artinya:

⁸⁴ Sulistyowati Irianto, ed., *Perempuan Dan Hukum: Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan Dan Keadilan: 22 Tahun Konvensi CEDAW Di Indonesia*, Ed. 1 (Jakarta: Bekerjasama dengan the Convention Watch, Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 152.

⁸⁵ Muhammad Utsman Al-Khayst, *Fikih Wanita* (Bandung: Ahsan Publishing, 2010), h. 375.

⁸⁶ Al-Khayst, h. 37.

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Hukum iddah dalam Islam lebih menitikberatkan pada aspek-aspek nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan.⁸⁷ Nilai ketuhanan dalam konteks iddah merujuk pada ketentuan yang secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Menjalankan iddah mencerminkan rasa taqwa dan penghambaan manusia terhadap Tuhannya. Sementara itu, nilai kemanusiaan mengacu pada fakta bahwa suami dan istri adalah manusia yang memiliki hati, sehingga mereka memiliki perasaan dan emosi.

4. Pesan dakwah menarik

Dalam novel *The Announcer* terdapat pesan dakwah menarik berupa suara adalah nafsu, kodrat laki-laki, zina, radio sebagai media dakwah. Pembahasan peneliti uraikan di bawah ini:

⁸⁷ Agus Hermanto, *Sadd Al-Dzari'ah Intrepretasi Hukum Syara' Terhadap Beberapa Hal Tentang Larangan Perkawinan* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), h. 72.

a. Suara adalah nafsu

Hal yang paling sering kita gunakan dalam hidup adalah suara. Dengan suara kita bisa berbicara, memanggil, teriak, dan memberi tanda. Dengan suara pula kita dapat mengekspresikan berbagai kondisi yang kita alami. Karena suara begitu sering digunakan, maka setan pun tak ketinggalan untuk memanfaatkan suara dalam menebar tipu dayanya terhadap manusia.

Ketika kita aktif berbicara, pada suara yang kita ucapkan bisa saja terselip kata-kata yang tak bermanfaat; mungkin kata yang menyinggung, kata-kata kotor, hingga kata-kata yang memekakkan telinga dan menyakitkan hati. Singkatnya, setiap kata yang menimbulkan luka adalah bagian dari dosa, dan dosa tentulah hal yang disukai setan. Artinya, dalam setiap kata pun setan bisa saja membuat manusia terjerumus ke dalam perkara dosa.⁸⁸

Namun, kita tak perlu khawatir. Jika setan bisa memperdaya manusia pada suara, manusia pun melalui suaranya lebih mampu melawan segala tipu daya setan. Segala tutur kata yang baik, yang kita produksi melalui suara merupakan hal yang dibenci oleh setan. Terlebih jika suara yang kita keluarkan untuk memperbanyak zikir kepada Allah.

Rasulullah Saw bersabda:

“Telah ditetapkan bagi anak Adam bagian dari Zina yang pasti ia akan mendapatinya”

⁸⁸ Yasir Husain, *Surga Menantimu* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 137.

“Dengan kata lain, setiap orang pasti akan melakukan Zina dan tidak boleh tidak kecuali orang yang dilindungi Allah”.⁸⁹ Setelah itu, Rasulullah Saw memberikan contoh-contoh terkait hal tersebut, dengan menyebutkan bahwa pandangan merupakan sumber godaan. Pendengaran diibaratkan sebagai dua telinga yang memperoleh godaan. Begitu pula, tangan memiliki potensi untuk melakukan pemukulan sebagai bentuk godaan. Langkah kaki juga bisa menjadi sumber godaan. Hati dapat tergelincir dan cenderung kepada perilaku yang terlarang, yang disebut sebagai zina hati. Sementara itu, kemaluan memiliki peran untuk mendukung atau membatalkan godaan tersebut.

Dengan ungkapan lain, apabila seseorang terlibat dalam perbuatan zina dengan kemaluannya, berarti dia secara efektif melegitimasi perbuatan zina yang melibatkan seluruh anggota badannya. Sebaliknya, jika dia tidak terlibat dalam perbuatan zina dengan kemaluannya, dan mampu menjaga dirinya dengan selamat, maka hal tersebut dapat membatalkan potensi zina yang melibatkan seluruh anggota tubuhnya.

b. Kodrat Laki-laki

Dalam segi leksikal, istilah 'kodrat' memiliki asal-usul dari bahasa Arab, yaitu qadara, yang merujuk pada kekuasaan untuk melakukan sesuatu, pembagian

⁸⁹ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid IV* (Jakarta: Darul Falah, 2007), h. 463.

sesuatu menurut porsi, dan sifat yang asli atau bawaan yang dapat diperpendek, dibatasi, atau dibataskan.⁹⁰

Allah berfirman dalam QS. An Nisa (34)

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”

Kata 'qawwamun' diartikan sebagai "pemimpin" dengan makna yang bersifat struktural. Namun, seharusnya, kata tersebut dapat diartikan sebagai pendamping, pemelihara, atau penanggung jawab, yang lebih mengandung konotasi fungsional. Dalam bahasa Indonesia, kata "pemimpin" sering diidentikkan dengan qawwamah dalam bahasa Arab. Bandingkan dengan terjemahan Yusuf Ali menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan: *man are the protectors and maintainers of women* (laki-laki adalah pelindung dan pemelihara bagi perempuan).⁹¹

⁹⁰ Jamhari, ed., *Citra Perempuan Islam: Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM-UIN dan the Ford Foundation, 2003), h. 80.

⁹¹ J. Oszacki and M. Lenczyk, "THE SURVIVAL IN CANCER OF THE STOMACH," *Acta - Unio Internationalis Contra Cancrum* 19 (1963): h. 32.

c. Larangan Zina

“Islam menetapkan bahwa zina, menurut akal, adalah perbuatan kotor”.⁹²

Allah Swt. berfirman dalam Qur'an Surah Al-Isra Ayat 32:

Dalam ayat ini, Allah Swt. menggunakan kata 'keji' untuk menggambarkan perbuatan zina tanpa memberikan batasan sebelum atau setelah penurunan larangan. Abu Bakar al-Jashash memberikan komentarnya, “Pada ayat ini terdapat dalil, bahwa zina adalah kotor menurut akal sebelum turunnya larangan tersebut, karena Allah Swt menyifatinya dengan ‘keji’ tanpa membatasi setelah atau sebelum larangan ini turun.”⁹³

Bukti lain dari kekejian zina dapat dilihat dari penerapan berbagai hukuman berat di dunia terhadap pelaku zina. Hukuman ini meliputi sanksi fisik dan moral, yang tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

d. Radio sebagai media dakwah

Dengan kehadiran media, kita dapat memanfaatkannya sebagai alat komunikasi dan juga sebagai sumber informasi yang terkini.

Dakwah, sebagai kegiatan dan peristiwa keagamaan, telah menjadi subjek penelitian yang dianalisis dan diperluas di lingkungan perguruan tinggi. Pada

⁹² Fadhel Ilahi, *Zina* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 28.

⁹³ Ilahi, h. 29.

zaman ini, terdapat berbagai peran media yang dapat digunakan dalam kegiatan berdakwah.

“Radio merupakan media komunikasi yang dipergunakan dalam mengirim warta jarak jauh yang dapat ditangkap oleh sekelompok orang yang mendengarnya melalui pemancar radio yang diinginkan”.⁹⁴ Itulah sebabnya radio dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat. Keunggulan berdakwah melalui radio terletak pada efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan pesan keagamaan.

⁹⁴ Dasep Bayu Ahyar, Ramadiva Muhammad Akhyar, and Triyo Supriyatno, *Dakwah Multikultural* (Bandung: medsana, 2022), h. 95.